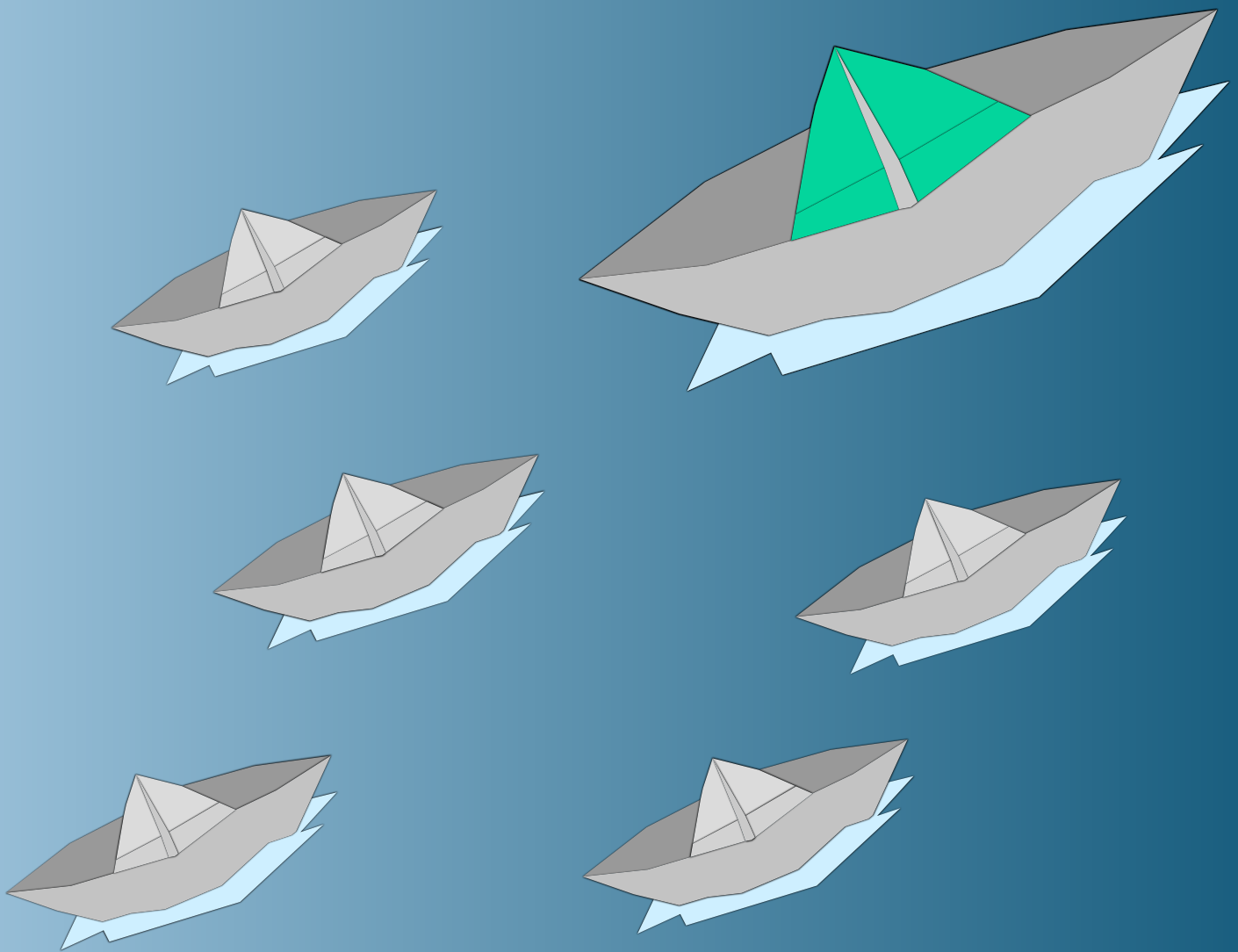


Ittiba' Kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

Yazid bin Abdul Qadir Jawas



ebooksunnah.com

Ittiba' Kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

Oleh:

Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas حفظه الله

Sumber: almanhaj.or.id



**Compiled to pdf by ebooksunnah.com
24 Muharram 1443 H**

Kewajiban Ittiba' Kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

Agama Islam yang mulia ini dibangun di atas dua prinsip.

Pertama: Kita tidak boleh beribadah, melainkan hanya kepada Allah saja dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

Allah berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun, dan tidak (pula) sebagian menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah”. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).” [Ali Imran/3: 64]

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menyampaikan kepada Ahlul Kitab:

1. Agar mereka kembali kepada kalimat yang sama. Di dalam Taurat dan Injil, manusia diperintahkan untuk beribadah hanya kepada Allah saja, tidak kepada yang lain. Inilah kalimat yang sama, yang dibawa dan diserukan oleh seluruh nabi dan rasul yang Allah utus ke muka bumi ini, yaitu mentauhidkan Allah.

2. Kita tidak boleh mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun juga. Para nabi, mulai dari Nuh hingga Muhammad, dari Adam hingga Muhammad, semua mengajarkan kepada tauhid dan melarang dari perbuatan syirik. Allah Azza wa Jalla berfirman :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَىٰ
اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۖ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الْمُكْذِبِينَ

Dan sesungguhnya kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu,” maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah, bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).” [an-Nahl/16:36]

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan tidak Kami utus kepada kalian seorang rasul, kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada ilah yang wajib diibadahi dengan benar kecuali hanya Aku, maka sembahlah Aku. [al-Anbiyaa/21: 25]

3. Tidak boleh pula, sebagian menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang Islam”. Dalam ayat yang lain disebutkan:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Rabb-mu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya, atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”, dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. [al-Isra/17: 23]

Kedua: Kita tidak boleh beribadah melainkan dengan apa yang telah Allah syariatkan di dalam kitab-Nya, atau yang telah disyariatkan dalam Sunnah Nabi-Nya yang terpelihara, tidak dengan bid'ah dan tidak dengan hawa nafsu.

Allah berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. [al-Hasyr/59 :7][1]

Ayat-ayat al Qur'an yang menjelaskan tentang wajibnya ittiba' kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam sangatlah banyak. Menurut Imam Ahmad, ada 33 ayat. Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah dalam Majmu Fatawa (XIX/83), bahwa Allah telah mewajibkan taat kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pada sekitar 40 ayat dalam al-Qur'an.

Kita perlu membahas masalah ittiba' karena masalah ini sangat penting, sudah banyak dilalaikan (diabaikan) oleh kaum

Muslimin dan juga oleh para da'i. Baik ittiba' dalam masalah aqidah, syariah (ibadah), akhlaq, dakwah, siyasah syar'iyah, maupun yang lainnya. Karena dengan ittiba', Allah menjamin kebahagiaan, kemenangan dan surga. Allah akan menjadikan kebinasaan, kehinaan, kerendahan, kehancuran bagi orang-orang yang tidak ittiba' kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ayat-ayat mulia dalam al Qur'an al Azhim yang berkenaan dengan ittiba, di antaranya:

1. Allah Azza wa Jalla berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosamu”. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” [ali-Imran/3:31]

Imam Ibnu Katsir rahimahullah (wafat th. 774 H) berkata, ”Ayat ini sebagai pemutus hukum bagi setiap orang yang mengaku mencintai Allah namun tidak mau menempuh jalan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, maka orang tersebut dusta dalam pengakuannya, sampai dia mengikuti syari'at dan agama yang dibawa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam semua ucapan dan perbuatannya. Sebagaimana terdapat dalam Shahih Bukhari dan Muslim, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Barangsiapa yang beramal tanpa adanya tuntunan dari kami, maka amalan tersebut tertolak. [2]

Karena itu Allah berfirman “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosamu”. Kalian akan mendapatkan apa yang kalian minta, dari kecintaan kalian kepada-Nya, yaitu kecintaan Allah kepada kalian, dan ini lebih besar daripada yang pertama, sebagaimana yang diucapkan oleh para ulama. Yang penting adalah, bukan bagaimana kalian mencintai, akan tetapi bagaimana kalian dicintai oleh Allah.

Yang pertama kita mencintai Allah dan yang kedua Allah mencintai kita. Menurut al Hafizh Ibnu Katsir, bahwa Allah mencintai kita itulah yang paling besar, bagaimana supaya kita bisa dicintai oleh Allah. Setiap kita bisa mencintai, namun tidak setiap kita bisa dicintai. Syarat untuk dapat dicintai oleh Allah adalah dengan ittiba' kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Imam Hasan Basri dan ulama salaf lainnya mengatakan, sebagian manusia mengatakan mencintai Allah, maka Allah menguji mereka dengan ayat ini. Orang-orang munafik mengucapkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, namun hatinya tidak demikian, karena mereka tidak mengikuti Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. [Tafsir Ibnu Katsir, I/384, Cet. Daarus Salaam, Th. 1413 H].

Ayat ini mengandung fadhilah (keutamaan) jika kita mengikuti Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Yaitu Allah akan mencintai kita, dan Allah akan mengampuni dosa-dosa kita.

2. Allah Azza wa Jalla berfirman:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Katakanlah: “Taatilah Allah dan Rasul-Nya. Jika kalian berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang kafir.” [Ali-Imran/3:32]

Ayat ini mengandung makna, jika seseorang menyalahi perintah Rasul-Nya atau tidak berittiba' kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, maka dia telah kufur; dan Allah tidak menyukai orang yang memiliki sifat demikian, meskipun dia mengaku dan mendakwahkan kecintaannya kepada Allah, sampai ia mengikuti Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Seluruh jin dan manusia wajib untuk ittiba' kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, hingga seandainya Nabi Musa ditakdirkan hidup pada zaman Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, maka dia pun wajib ittiba' kepada Nabi Muhammad. Demikian juga dengan Nabi Isa ketika turun ke bumi pada akhir zaman nanti, maka Nabi Isa wajib ittiba' kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Demikian ini menunjukkan, bahwa seluruh manusia wajib ittiba' kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir, "Dan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam diutus untuk seluruh makhluk-Nya, baik golongan jin dan manusia. Kalau seandainya seluruh nabi dan rasul, bahkan seluruh Ulul 'Azmi dari para rasul, mereka hidup pada zaman Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, maka mereka wajib ittiba' kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, mengikuti syariat beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam." [Tafsir Ibnu Katsir, I/384].

Sebagaimana yang terjadi pada zaman Umar bin Khaththab, ketika itu beliau Radhiyallahu 'anhu memegang dan membaca lembaran Taurat, maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أَمْتَهُوْكَوْنَ فِيهَا يَا ابْنَ الْخَطَّابِ ؟ وَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ ، لَقَدْ جِئْتُكُمْ بِهَا بَيِّنَاتٍ نَقِيَّةً ،
لَا تَسْأَلُوهُمْ عَنْ شَيْءٍ فَيُخْبِرُوكُمْ بِحَقِّ فَتُكْذِبُوا بِهِ ، أَوْ بِبَاطِلٍ فَتُصَدِّقُوا بِهِ ، وَ الَّذِي
نَفْسِي بِيَدِهِ ، لَوْ أَنَّ مُوسَى كَانَ حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِي

“Apakah engkau merasa ragu, wahai Umar bin Khaththab? Demi yang diri Muhammad ada di tangan Allah, sungguh aku telah membawa kepada kalian agama ini dalam keadaan putih bersih. Janganlah kalian tanya kepada mereka tentang sesuatu, sebab nanti mereka kabarkan yang benar, namun kalian mendustakan. Atau mereka kabarkan yang bathil, kalian membenarkannya. Demi yang diri Muhammad berada di tangan-Nya, seandainya Nabi Musa itu hidup, maka tidak boleh bagi dia, melainkan harus mengikuti aku”[3].

Hadits ini memuat kandungan :

- Wajib bagi para nabi untuk ittiba' kepada Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, seandainya mereka hidup pada zaman Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam.
- Jika para nabi saja wajib berittiba' kepada Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, maka terlebih lagi bagi kaum muslimin, mereka harus berittiba' kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.
- Umar yang tidak diragukan keimanannya dan dijamin pasti masuk surga, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, tetap menegur ketika beliau Radhiyallahu 'anhu memegang kitab Taurat.
- Hendaknya kita lebih mengutamakan untuk mempelajari al Qur'an dan as Sunnah, memahami dan mengamalkannya, siang dan malam. Adapun untuk membantah Ahlul Kitab, cukup dengan al Qur'an,

sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan para sahabatnya. Bagi mereka yang telah hafal dan memahami al Qur`an dengan benar, maka boleh bagi mereka membantah Ahlul Kitab dengan tujuan untuk mengajak mereka masuk ke dalam agama yang selamat ini, bukan dengan tujuan supaya dikatakan bahwa dia hebat, dapat mengalahkan orang lain, untuk berbangga diri. Namun tujuan kita dibolehkan mendebat mereka, agar mereka mendapatkan hidayah (masuk ke dalam Islam).

Allah berfirman:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zhalim di antara mereka, dan Katakanlah: “Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri.” [al-Ankabut/29 :46]

3. Allah berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Maka demi Tuhan-mu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang

kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. [an-Nisaa/4 :65]

Kandungan ayat :

- Seseorang tidak dikatakan beriman, sehingga mereka menjadikan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam sebagai hakim terhadap apa-apa yang diperselisihkan di antara sesama manusia.
- Diantara ciri-ciri orang yang beriman, mereka tidak merasa keberatan (kesempitan) terhadap apa yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Mereka menerima keputusan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan lapang dada.
- Orang yang beriman tunduk kepada keputusan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan setunduk-tunduknya.
- Syaikh Abdurrahman Nashir bin as Sa’di menjelaskan, bahwa di sini, tahkim (menjadikan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam sebagai hakim), kedudukannya sama dalam Islam. Menghilangkan kesempitan hati dalam menerima putusan hukum, kedudukannya sama dengan iman. Dan taslim (tunduk) kepada keputusan tersebut, kedudukannya sama dengan ihsan[4].

4. Allah Azza wa Jalla berfirman:

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Maka hendaklah (berhati-hati) orang-orang yang menyalahi perintah Rasulullah, takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih. [an-Nuur/24:63]

Al Hafizh Ibnu Katsir menerangkan: “Menyalahi perintah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, yaitu menyalahi jalan hidup beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam, manhaj (cara beragama), sunnah, syariatnya. Maka seluruh perkataan dan seluruh amal, harus ditimbang dengan perkataan dan perbuatan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Apa yang sesuai dengan perkataan dan perbuatan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka akan diterima oleh Allah. Dan apa yang tidak sesuai dengan perkataan dan perbuatan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka akan ditolak oleh Allah, siapapun yang melakukan perkataan dan perbuatan itu, serta apapun perkataan dan perbuatan itu. Meskipun dia ulama, atau seorang yang alim, jika perkataan dan perbuatannya menyelisihi perkataan dan perbuatan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka ia wajib ditolak dengan dasar hadits, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Barangsiapa yang beramal tanpa adanya tuntunan dari kami, maka amalan tersebut tertolak^[5].

Hendaknya berhati-hati orang yang menyelisihi syariat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam secara lahir dan batin. Mereka akan ditimpa fitnah di dalam hatinya, berupa kekufuran, kemunafikkan dan bid’ah, atau ditimpa dengan fitnah di dunia dengan dibunuh, diberi hukuman haad, dipenjara atau yang lainnya.

Yang dimaksud “*menyalahi perintah*” adalah, menyelisihi sunnah, jalan, manhaj, syariat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Semua perkataan dan perbuatan kita, harus ditimbang dengan perkataan dan perbuatan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Orang yang tidak berittiba' kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, mengingkarinya dan menolaknya, akan terjatuh pada kekufuran, baik kufur yang besar (akbar) ataupun kufur yang kecil (ashghar), atau kemunafikan, atau bid'ah; dan ini merupakan pengaruh dari perbuatan dosa dan maksiat; maksiat kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki pengaruh yang besar terhadap hati manusia, berupa kekufuran, kemunafikan, bid'ah; atau fitnah yang besar di dunia, yaitu berupa ancaman dibunuh, diberi hukuman had ataupun di penjara oleh Ulil Amri. [Tafsir Ibnu Katsir, III/338].

5. Allah Azza wa Jalla berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat, dan dia banyak menyebut Allah. [al-Ahzaab/33:21]

Al Hafizh Ibnu Katsir mengatakan, "Ayat yang mulia ini sebagai prinsip yang besar untuk mencontoh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, baik perkataan, perbuatan dan segala keadaan beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam, baik berupa aqidah, syariah atau ibadah, akhlaq, dakwah, politik atau yang lainnya. Kita wajib berittiba', tidak hanya dalam hal ibadah atau akhlaq beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam saja, akan tetapi harus menyeluruh." [Tafsir Ibnu Katsir, III/522].

6. Allah Azza wa Jalla berfirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ
أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata. [al-Ahzaab/33:36]

Ayat ini berlaku umum untuk seluruh kaum Mukminin terhadap setiap urusan mereka. Jika Allah dan Rasul-Nya telah memutuskan suatu ketetapan, maka wajib baginya untuk mendengar dan taat.

7. Allah Azza wa Jalla berfirman:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. [an-Nisaa/4:115]

Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang wajibnya bagi setiap kita untuk ittiba' kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak hanya dalam masalah ibadah, namun juga wajib berittiba' dalam masalah-masalah yang lain. Dengan ittiba' ini, kita akan mendapatkan kemuliaan, kebahagiaan dan kemenangan.

Para sahabat, mereka mendapatkan kemuliaan, kemenangan, izzah, dengan sebab mereka ittiba' kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika mereka tidak ittiba'

kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, sekali saja, maka mereka mendapatkan kekalahan, sebagaimana yang masyhur kita ketahui tentang kisah Perang Uhud. Pada Perang Uhud tersebut para sahabat mendapatkan kekalahan, karena pasukan pemanah tidak taat kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan itu disebabkan karena perbuatan mereka.

Allah berfirman:

أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan Mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: “Darimana datangnya (kekalahan) ini?” Katakanlah: “Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri”. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. [Ali-Imran/3:165]

Yang lebih menyedihkan lagi, umat Islam saat ini sudah sangat jauh dari ittiba’ kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Bahkan mereka mengerjakan syirik dengan bangga, mereka melakukan perbuatan bid’ah, melakukan kemaksiatan dan lainnya, yang menjadi sebab kehinaan bagi mereka. Maka tarbiyah (pendidikan) yang harus diutamakan kepada ummat ini, yaitu harus mengikuti perkataan Allah dan perkataan Rasul-Nya, sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat.

Sebagai contoh, Abu Bakar ash Shiddiq Radhiyallahu anhu, seorang sahabat yang dijamin oleh Allah masuk surga, mengatakan:

لَسْتُ تَارِكًا شَيْئًا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يَعْمَلُ بِهِ إِلَّا عَمِلْتُ بِهِ ، فَإِنِّي أَخْشَى أَنْ تَرَكَتُ شَيْئًا
مِنْ أَمْرِهِ أَنْ أَرْيَعُ

Aku tidak akan meninggalkan sesuatu yang Rasulullah lakukan kecuali untuk aku amalkan, karena aku khawatir, jika aku tinggalkan perintah Rasulullah, maka aku akan sesat.[6]

Imam Abu Abdillah bin Ubaidillah bin Muhammad bin Baththah yang wafat pada tahun 387H dalam kitabnya al Ibanah pada juz pertama, berkata: “Wahai saudara-saudaraku, Abu Bakar ash Shiddiq, ash shiddiqul akbar, beliau takut apabila kesesatan menimpa dirinya. Kalau dia menyalahi sesuatu dari salah satu saja dari perintah Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam, bagaimana nanti akan ada satu zaman, yang orang yang ada di zaman tersebut, mereka memperolok-olok Nabi mereka, mereka memperolok-olok perintah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan mereka berbangga menyalahi Sunnah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan kita mohon kepada Allah dari ketergelinciran, dan kita mohon keselamatan dari amal yang jelek”. [al-Ibaanah, I/246]

Kita sekarang berada pada abad ke-15 Hijriah. Ibnu Baththah yang hidup pada abad ke-4 Hijriah telah mengingatkan, bahwa nanti akan ada di tengah ummat Islam yang mencela Sunnah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan hal ini telah terbukti pada zaman sekarang ini. Dan yang membenci serta mencela Sunnah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, bukan saja dari golongan orang-orang yang awam, tetapi juga para ustadz, da’i dan kyai. Jika mereka sudah mengucapkan dua kalimat syahadat, maka mereka wajib memenuhi konsekuensi dari kalimat tersebut, yaitu mereka wajib ittiba’

kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tetapi mengapa mereka masih melecehkan dan meninggalkan sunnah-sunnah Nabi yang mulia, dengan mencela dan menghina sebagian dari penuntut ilmu yang mengamalkan sunnah-sunnah, baik dalam tulisan maupun ceramah-ceramah mereka? Hal ini akan menyebabkan kekufuran, kemunafikan, sebagaimana yang termaktub dalam surat an Nuur/24 ayat 63.

Menyalahi Sunnah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam akan menyebabkan kesesatan, sakitnya hati, bahkan matinya hati seseorang, dan akan membawa pada kebinasaan, kehinaan, adzab yang pedih.

Orang yang sibuk dengan perbuatan sia-sia, tidak ada manfaatnya dan berbuat bid’ah, tidak mengikuti Sunnah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka pada hakikatnya mereka adalah orang-orang yang terhina.

Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyah menjelaskan tentang orang-orang yang membenci dan tidak mau mengikuti Sunnah, tidak menyampaikan sabda-sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam; di antara mereka ada yang sebelumnya telah hafal al Qur`an kemudian lupa, karena yang disampaikan bukan perkataan Allah dan perkataan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, tetapi menurut pendapat fulan, sibuk dengan pendapat fulan. Kata Syaikhul Islam, ”Wahai saudaraku, berhati-hatilah jika engkau membenci sesuatu yang datang dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam atau engkau menolak Sunnah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam karena mengikuti hawa nafsumu, atau membela madzhabmu, atau membela syaikhmu, membela gurumu, atau kalian menolak Sunnah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam karena engkau sibuk dengan dunia, mementingkan dunia, mengikuti syahwat. Sesungguhnya Allah tidak mewajibkan ketaatan

kepada seorang pun, melainkan taat kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan kita wajib berpegang dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Kalau seandainya seorang hamba menyalahi seluruh makhluk dan mengikuti Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka Allah tidak akan bertanya kenapa engkau menyalahi seluruh makhluk. Justru yang akan ditanya, kenapa seseorang tidak mengikuti Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, tapi malah mengikuti madzhab, syaikh, guru (kyai). Jika ia mengikuti Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, justru ini yang akan membawa pada keselamatan dunia dan akhirat. Dan sebaliknya, jika dia menyalahi Sunnah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka dia akan celaka dan binasa di dunia dan di akhirat. Ketahuilah, hendaknya engkau dengar dan taat, ikuti dan jangan berbuat bid’ah, nanti engkau akan tersesat, tidak akan barokah hidup dan amalmu, dan tidak ada kebaikan dari amal yang terputus, dan tidak ada kebaikan bagi orang yang melakukannya.” [Majmu’ Fatawa, XVI/527-529]

Di dalam ayat-ayat al Qur’an dan hadits-hadits Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang shahih disebutkan tentang amal-amal yang diterima Allah dan ditolak. Supaya amal kita diterima Allah, maka harus memenuhi dua syarat. Pertama, ikhlas karena Allah. Dan kedua, ittiba’ kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Jika salah satu di antara keduanya tidak dipenuhi, maka tidak akan diterima amal tersebut oleh Allah. Orang ikhlas tetapi tidak ittiba’ kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam , atau sebaliknya dia berittiba’ kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam namun tidak ikhlas dalam beramal, maka tidak akan diterima amal ibadahnya.

Kita wajib taat dan ittiba' kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, dan semua ummat Islam dijamin masuk surga, semuanya, dengan syarat mereka harus taat dan ittiba' kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى ، قِيلَ : وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى

Setiap ummatku akan masuk surga, kecuali yang enggan". Para sahabat bertanya, "Siapa yang enggan, ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Barangsiapa yang taat kepadaku, maka dia masuk surga. Dan barangsiapa yang durhaka kepadaku, maka dialah yang enggan" [7]

Barangsiapa yang menghendaki dimasukkan ke dalam surga, maka wajib baginya untuk taat kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka wajib ittiba' kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak boleh membuat yang baru dalam Islam, karena Islam sudah sempurna. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam diutus kepada golongan jin dan manusia, agar mereka semua ittiba' kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak ada aqidah, syariat dan hakikat, kecuali yang dibawa oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak ada jalan yang selamat, kecuali jalan yang ditempuh oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Seseorang tidak akan masuk ke surga dan mendapat keridhaan Allah, tidak mendapatkan kemuliaan, melainkan dengan ittiba' kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibnu Abil 'Izzi al Hanafi (wafat tahun 792H), beliau mengatakan: "Tidak ada

jalan, kecuali jalan yang ditempuh oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tidak ada hakikat, kecuali hakikat yang dibawa oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tidak ada syariat, kecuali syariat yang dibawa oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tidak ada aqidah, kecuali aqidah yang dibawa oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Seorang makhluk, setelah diutusnyanya Nabi Muhammad, mereka tidak akan mendapatkan keridhaan Allah, tidak akan sampai ke surga dan kemuliaannya, melainkan dengan ittiba’ kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam secara lahir dan batin. Barangsiapa yang tidak membenarkan apa yang diberitakan dan disampaikan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, tidak berpegang dan tidak taat terhadap apa yang diperintahkan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, baik dalam perkataan yang batin (yang ada dalam hati) maupun perkataan yang lahir (dengan lisan dan anggota tubuh), maka dia tidak termasuk orang yang beriman. Kalau dia tidak membenarkan apa yang disampaikan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, tidak taat kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, tidak tunduk, tidak taslim hatinya, dan anggota tubuhnya tidak melaksanakan sesuai dengan ketentuan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka dia bukan termasuk orang yang mukmin, apalagi dikatakan sebagai wali, meskipun dia terbang di udara atau berjalan di atas air”[8]

Demikian ini adalah bantahan terhadap thariqah Shufiyah, yang mereka membuat syariat dan hakikat serta ma’rifat sendiri; sebab di antara yang merusak agama Islam ini adalah firqah-firqah yang sesat, yang disebutkan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam ada 72 golongan. Ummat Islam terpecah menjadi 73 golongan, satu golongan yang masuk surga dan 72 golongan masuk neraka. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ: ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ.

Ketahuiilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kamu dari Ahlul Kitab telah berpecah-belah menjadi tujuh puluh dua golongan. Dan sesungguhnya agama ini (Islam), akan berpecah-belah menjadi tujuh puluh tiga golongan, tujuh puluh dua golongan tempatnya di dalam Neraka dan hanya satu golongan di dalam Surga, yaitu al Jama'ah.^[9]

Dalam riwayat lain disebutkan :

“كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي...”

Semua golongan tersebut tempatnya di Neraka, kecuali satu (yaitu) yang aku dan para sahabatku berjalan di atasnya.^[10]

Dua firqah terbesar di dunia ini, di antara 72 golongan yang merusak tersebut adalah *thariqah Shufiyah* dan *Syi'ah Rafidhah*. Mereka merusak aqidah Islam, tauhid, syariat Islam. Mereka membuat cara-cara sendiri untuk sampai kepada Allah, padahal semua cara-cara yang mereka bikin tersebut, tidak akan dapat membuat mereka sampai kepada yang diinginkan, melainkan mereka wajib ittiba' kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Banyak sekali di antara kaum Muslimin yang mengadakan cara-cara baru berupa bid'ah-bid'ah yang dikerjakan kaum Muslimin, yang jumlahnya sangat banyak, bahkan mencapai angka ribuan sampai hari ini. dan bid'ah tersebut bukan berkurang, tetapi justru kian bertambah seiring dengan perjalanan waktu. Hal ini terus dilakukan oleh kaum Muslimin, serta sangat sedikit da'i yang mengingatkan bahaya

ini; karena dakwah mereka juga tidak ittiba' kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Jika dilihat dari manhaj dakwah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, maka banyak da'i yang tidak ittiba' kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam berdakwah. Mereka tidak memulai dakwahnya dengan tauhid. Jika mereka menyatakan ittiba' kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, maka mereka harus memulai dakwahnya dengan tauhid, sedangkan banyak sekali da'i yang tidak memulai dakwahnya dengan tauhid. Dakwah tauhid ini harus terus diulang-ulang, supaya ummat ini ittiba' kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan mentauhidkan Allah. Mereka telah menyimpang dari manhaj para nabi dalam berdakwah di jalan Allah. Mereka juga tidak mengingatkan orang dari bahaya kesyirikan. Kesyirikan adalah sesuatu yang telah dianggap biasa di masyarakat, padahal kesyirikan adalah dosa besar yang paling besar, yang tidak akan diampuni oleh Allah.

Banyak khutbah Jum'at dan ceramah yang tidak mengingatkan terhadap pentingnya tauhid kepada Allah. Mereka justru banyak membahas masalah politik, yang terus diulang-ulang, yang tidak membawa manfaat bagi da'i itu sendiri dan tidak bermanfaat bagi ummat sama sekali, bahkan membawa mudharat bagi ummat ini. Seseorang yang telah menyalahi Sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, jelas dia telah membawa mudharat. Ummat dicekoki dengan masalah politik, yang ummat tidak tahu sama sekali. Mestinya da'i dan khatib memberikan ilmu yang bermanfaat, agar ummat dapat membawa pulang ilmu yang disampaikan dan mengamalkannya. Seringkali ummat dibangkitkan emosinya dengan menyampaikan masalah politik, agar mereka marah kepada penguasa, untuk memberontak kepada penguasa. Hal ini tidak ada manfaatnya sama sekali. Dan ini menyalahi

Sunnah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Mereka harus introspeksi, menggunakan akal nya kembali, apakah mereka sudah ittiba’ kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam ataukah belum?

Pembenahan ini harus dimulai dari para da’i, untuk ittiba’ dalam dakwah ini, jangan disibukkan dengan masalah-masalah politik, filsafat atau yang lainnya, yang tidak membawa manfaat. Hal ini berbahaya bagi ummat. Berikanlah ilmu kepada ummat agar mereka bisa beramal sesuai dengan Sunnah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Saat ini, fenomena kesyirikan banyak merebak di tengah kaum Muslimin. Di antaranya adalah, kubur-kubur yang dibangun dan disembah semakin banyak adanya, setiap tahun bertambah, baik jumlah maupun pengunjungnya. Dan yang menganjurkan untuk ziarah dan menyembah kubur itu adalah para da’i, ustadz, kyai. Padahal ini merupakan perbuatan syirik akbar. Ini sudah jelas, bahwa mereka tidak hanya berbuat bid’ah, tapi telah berbuat syirik akbar, mereka tidak ittiba’ kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Mereka berlebihan dalam ziarah kubur, sampai ada yang sujud, thawaf terutama di bulan-bulan Rabi’ul Awwal, Rajab, Sya’ban dan lainnya. Kita wajib mengingatkan agar mereka ittiba’ kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan tidak boleh mereka melakukan yang demikian.

Di antara tujuan para peziarah kubur tersebut adalah untuk meminta, minta tolong, minta syafa’at dan berdoa kepada penghuni kubur. Maka perbuatan ini jelas-jelas merupakan syirik yang paling besar, menentang Allah dan RasulNya. Dosa syirik adalah dosa yang tidak diampuni oleh Allah, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. [an-Nisaa/4:48]

Bid'ah yang banyak dilakukan di bulan Rabi'ul Awwal adalah peringatan Maulid Nabi. Dan sedikit sekali para da'i yang mengingatkan penyimpangan ini. Oleh mereka, hal ini dianggap termasuk syiar. Kita harus melihat, apakah hal ini dilaksanakan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam ataukah tidak? Beliau mencontohkan atau tidak? Jika Nabi tidak melaksanakan, maka kita tidak boleh melakukannya.

Demikian juga, apakah peringatan maulid itu dilakukan para sahabat Nabi atau tidak? Jika sahabat tidak melakukan, maka kita tidak boleh melakukan. Seandainya ibadah-ibadah ini dianggap baik, pasti mereka sudah melaksanakannya terlebih dahulu. Bid'ah-bid'ah semacam ini sudah banyak berkembang di tengah masyarakat karena para da'inya tidak ittiba' dalam berdakwah di jalan Allah, justru mereka meninggalkan amalan-amalan Sunnah dan mereka membiarkan kaum muslimin melakukan perbuatan-perbuatan bid'ah.

Agama Islam telah sempurna, sebagaimana firman Allah dalam surat al Maidah/5 ayat 3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu menjadi agama bagimu.

Ibnu Katsir (wafat 774 H) berkata, ”Ini merupakan nikmat yang terbesar atas ummat ini. Yakni Allah telah menyempurnakan bagi mereka agama mereka. Mereka tidak membutuhkan agama selain dari agama Islam. Mereka tidak butuh pada Nabi selain daripada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam, karena itu Allah menjadikan Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam, sebagai penutup para nabi. Allah mengutus Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada golongan jin dan manusia. Tidak ada yang halal, kecuali yang dihalalkan oleh Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tidak ada yang haram, kecuali yang diharamkan oleh Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam, Tidak ada agama, melainkan yang disyariatkan oleh beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Setiap yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam, semuanya benar dan jujur, tidak ada kedustaan dan tidak ada penyalahan janji, sebagaimana firman Allah “Telah sempurna kalimat Rabb-mu dengan jujur dan adil”. Jujur dalam masalah berita, dan adil dalam perintah dan larangan. Tatkala Allah telah menyempurnakan agama ini, Allah sempurnakan nikmat ini, karena itu Allah berfirman “*Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu*”.

Ayat ini turun pada sore hari saat Hari Arafah, yang bertepatan dengan hari Jum’at. Orang-orang Yahudi mengakui tentang kesempurnaan agama Islam, dengan turunnya ayat ini. Sampai mereka berkata kepada Umar bin Khaththab: “Demi Allah, sesungguhnya kalian membaca ayat. Kalau seandainya ayat tersebut turun kepada kami, niscaya kami akan jadikan sebagai Hari Raya”. Kata Umar bin Khaththab,”Sesungguhnya aku

mengetahui kapan ayat ini turun, dimana ayat ini turun, dan dimana Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam ketika ayat ini turun. Ayat ini turun pada Hari Arafah, dan aku dengan izin Allah ada di Arafah, dan hari itu Hari Jum’at (yaitu pada hajatul wada’).” [Tafsir Ibnu Katsir, II/15-16]

Penjelasan tentang keterangan Ibnu Katsir adalah sebagai berikut:

1. Ayat ini turun di Arafah.
2. Dalam ayat ini, nikmat yang terbesar adalah nikmat Islam. Hal ini wajib kita syukuri. Kita bersyukur telah diberi oleh Allah, nikmat di atas Islam. Namun yang perlu kita ingat lagi, kita harus memohon kepada Allah agar kita diberikan hidayah di atas Sunnah. Sebab kalau dikatakan Islam saja, hal ini tidak cukup, karena banyak orang-orang yang mengaku Islam. Firqah-firqah yang sesatpun mengaku Islam. Yang terbaik bagi kita adalah, meminta kepada Allah agar diberikan hidayah di atas Sunnah, setelah kita diberi hidayah di atas Islam ini. Sebagaimana kata Imam Abu Aliyah : “Aku tidak tahu, dari dua nikmat Allah yang mana yang paling besar. Yang pertama, aku diberikan hidayah di atas Islam. Yang kedua, Allah menunjuki aku di atas Sunnah, dan tidak dijadikan aku sebagai orang Khawarij”[\[11\]](#).
3. Bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, diutus kepada jin dan manusia.
4. Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah penutup para nabi. Tidak ada nabi setelah beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Beliau merupakan penutup para nabi dan rasul.

Tidak ada agama, melainkan yang disyariatkan oleh Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Islam satu-satunya

agama yang haq. Semua orang Yahudi dan Nasrani, mereka harus masuk ke dalam agama Islam. Kalau mereka tidak masuk ke dalam agama Islam, maka pasti mereka menjadi penghuni neraka. Setelah diutusnya Nabi Muhammad, maka orang Yahudi, Nasrani dan juga yang lainnya harus masuk ke dalam Islam, sebab Allah Azza wa Jalla berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. [Ali Imran/3:85]

Dan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ ! لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ، ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ، إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

Demi yang diri Muhammad ada di tangan Allah, tidaklah mendengar seorang dari umat Yahudi dan Nasrani yang mendengar diutusnya Muhammad, kemudian dia mati dalam keadaan tidak beriman dengan apa yang diutus dengannya (Islam), niscaya dia termasuk penghuni neraka. [12]

Setiap orang yang mendakwahkan adanya kenabian sesudah Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka yang demikian itu adalah sesat dan kufur. Allah Azza wa Jalla berfirman:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. [al-Ahzab/33:40]

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menyebutkan akan adanya ad-Dajjal yang mengaku nabi, kemudian Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَ أَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

Mereka semua mengaku sebagai nabi, dan aku adalah penutup para nabi, dan tidak ada nabi sepeninggalku. [13]

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لِي خَمْسَةٌ أَسْمَاءٍ : أَنَا مُحَمَّدٌ ، وَ أَحْمَدُ ، وَ أَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللَّهُ بِي الْكُفْرَ . وَ أَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشِرُ النَّاسَ عَلَى قَدَمِي ، وَ أَنَا الْعَاقِبُ لَيْسَ بَعْدِي نَبِيٌّ

Aku memiliki lima nama. Aku, Muhammad (yang terpuji). Aku adalah Ahmad (yang banyak memuji). Aku adalah al Mahi (penghapus), yaitu dengan perantaraanku, Allah menghapus kekufuran. Aku adalah al Hasyr (pengumpul), yaitu manusia akan dikumpulkan di hadapanku. Aku mempunyai nama juga al ‘Aqib (makna belakangan atau penutup), (yaitu tidak ada lagi nabi yang datang sesudahku). [14]

5. Kesempurnaan agama Islam ini diakui oleh orang-orang Yahudi. Bahwa agama Islam ini sudah sempurna, tidak boleh lagi ditambah-tambah atau dikurang-kurangi. Maka ketika ayat ini turun, Umar bin Khaththab menangis. Ketika beliau ditanya kenapa menangis, beliau menjawab: “Aku menangis, (karena) tidak ada yang sesuatu yang sempurna melainkan pasti akan berkurang”. Berkurang yang beliau maksud adalah dengan wafatnya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Karena selang beberapa waktu antara turunnya ayat ini dengan wafatnya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah 81 hari.

6. Tidak boleh orang menambah sesuatu dalam agama ini. Agama Islam sudah sempurna, dan kewajiban kita adalah ittiba’.
7. Semua yang dikatakan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah benar dan jujur. Karena Allah telah berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ - إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan. [an-Najm/53 : 3-4]

8. Bahwa inti ajaran Islam adalah tauhid dan menjauhkan syirik.
9. Kewajiban kaum muslimin adalah ittiba’ kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Washallahu ‘ala Nabiyina Muhammad wa ‘ala aalihi wa shahbihi ajma’in.

Ittiba' Kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam Sebagai Perwujudan Konsekwensi Syahadatain

Kita bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah dikaruniakan kepada kita. Nikmat yang Allah karuniakan kepada kita sangat banyak dan yang tidak dapat kita hitung. Allah berfirman:

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). [Ibrahim/14:34]

Menurut Imam Ibnul Qayyim, nikmat terbagi menjadi dua.

Pertama: Nikmat *mutlaqah* (mutlak). Yaitu nikmat Islam, iman, hidup berlandaskan sunnah, terhindar dari marabahaya. Hal ini dilimpahkan oleh Allah hanya kepada orang-orang mukmin, yang mereka mencintai Allah.

Kedua: Nikmat *muqayyadah* (terbatas). Yaitu nikmat sehat, rizki, keturunan, makanan, tempat tinggal dan lain sebagainya. Nikmat ini diberikan oleh Allah, tidak hanya bagi kaum Mukminin, namun juga kepada orang-orang kafir dan munafiqin, sebagai bukti bahwa Allah adalah Maha Pemurah kepada setiap hamba-Nya, baik yang taat maupun yang ingkar.

Kita wajib bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan kepada kita, berupa nikmat Islam dan nikmat berada di atas Sunnah Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang mulia, serta nikmat ‘afiat dan keselamatan.

Setiap orang yang meyakini Islam sebagai agamanya, pada hakikatnya telah menyatakan persaksian dan pengakuannya dengan dua kalimat syahadat.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Demikian juga halnya dengan orang yang hendak masuk Islam, maka dia wajib mengucapkan dua kalimat syahadat tersebut.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (**asyhadu an laa ilaha illallah**), yang berarti “aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah”, mengandung makna **laa ma’buda bi haqqin ilallah** لَا مَعْبُودَ بِحَقِّ إِلَّا اللَّهُ (*tidak ada yang berhak disembah dengan benar kecuali hanya Allah Azza wa Jalla*) [15].

Adapun makna syahadat Muhammad Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ adalah, *tidak ada yang diikuti dengan benar kecuali hanya Muhammad Rasulullah*. Oleh karena itu, mengikuti selain Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam tanpa dalil, berarti telah mengikuti kebatilan. Allah berfirman:

اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya, amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya). [al-A'raaf/7:3][16].

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Maka demi Rabb-mu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan. Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. [an Nisaa/4: 65]

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya Telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata. [al-Ahzaab/33:36]

Syahadat Muhammad Rasulullah mengandung konsekuensi sebagai berikut :

- طَاعَتُهُ فِيمَا أَمَرَ , yaitu mentaati yang diperintahkan oleh beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dalilnya antara lain:

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. [an-Nisaa/4:13]

- **تَصْدِيقُهُ فِيمَا أَخْبَرَ** , yaitu membenarkan yang beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam sampaikan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وءَامِنُوا بِرَسُولِهِ

Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertaqwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya. [al-Hadiid/57:28]

- **اجْتِنَابُ مَا نَهَى عَنْهُ وَ زَجَرَ** , yaitu menjauhkan diri dari yang beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam larang.

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا^٥ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. [al-Hasyr/59 :7]

- **أَنْ لَا يُعْبَدَ اللَّهُ إِلَّا بِمَا شَرَعَ** , yaitu tidak beribadah kepada Allah melainkan sesuai dengan cara yang telah disyariatkan. Dengan kata lain, kita wajib beribadah kepada Allah menurut apa yang beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam syari’atkan.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-

dosamu”. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. [Ali-Imran/3:31][17].

Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam diutus kepada jin dan manusia, dan kita diperintahkan untuk beriman kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan ittiba’ kepada beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Diutusnya Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam merupakan nikmat yang besar bagi kaum Mukminin, sebagaimana Allah berfirman:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al Kitab dan al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. [Ali-Imran/3:164]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah (wafat th. 728 H) berkata, ”Kebahagiaan itu disebabkan karena mengikuti petunjuk Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Sedangkan kesesatan dan celaka disebabkan karena menyalahi petunjuk beliau. Sesungguhnya, setiap kebaikan di alam semesta ini, baik yang sifatnya umum atau khusus, sumbernya dari diutusnya Rasul Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Begitu juga semua kejelekan di alam semesta yang menimpa manusia, disebabkan penyimpangannya terhadap petunjuk Rasul Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan tidak mengetahui apa yang dibawa beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Bahwasanya kebahagiaan manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat

disebabkan ittiba' (mengikuti petunjuk Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam). Risalah kenabian dibutuhkan oleh seluruh makhluk. Kebutuhan mereka kepada diutusnya Rasulullah di atas seluruh kebutuhan. Diutusnya Nabi Muhammad merupakan ruh bagi alam semesta, cahaya dan kehidupan. [18]"

Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam juga berkata, "*Ar Risalah* (diutusnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam) merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk memperbaiki kehidupan seorang hamba dalam hidupnya ini di dunia dan juga kelak di akhirat. Sebagaimana seorang hamba, dia tidak akan baik untuk kehidupan akhiratnya melainkan dengan mengikuti risalah, yaitu risalah Nabi Muhammad. Sebagaimana juga seorang hamba, dia tidak akan baik dalam kehidupan dunianya, melainkan dengan ittiba' risalah. Sesungguhnya manusia sangat membutuhkan kepada agama ini, karena dia hidup di antara dua gerak; (yaitu) gerak yang mendatangkan manfaat baginya dan gerak yang dapat menolak bahaya baginya. Adapun syari'at itu, adalah cahaya yang dapat menjelaskan apa-apa yang bermanfaat baginya dan apa-apa yang berbahaya. Syari'at Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad untuk menjelaskan apa-apa yang bermanfaat bagi manusia, dan menjelaskan pula tentang apa yang berbahaya. Dan syari'at ini adalah cahaya Allah di muka bumi ini, merupakan keadilan Allah di antara hamba-hambanya, dan benteng Allah yang sangat kokoh. Barangsiapa yang masuk ke dalamnya, maka dia akan aman. Yang dimaksud dengan syari'at ini, bukan hanya sekedar membedakan yang bahaya dan manfaat dengan perasaan. Sebab kalau hanya dengan perasaan, maka hewan pun bisa membedakannya, keledai dan unta pun bisa membedakannya. Bahkan unta dapat membedakan debu dengan tepung. Tetapi yang dimaksud disini, ialah membedakan antara manfaat iman, tauhid, keadilan, kebaikan, jujur, amanah, sabar, amar ma'ruf nahi

munkar, silaturahmi, berbuat baik kepada kedua orang tua dan tetangga, memenuhi hak, mengikhlaskan amal semata-mata karena Allah, tawakal kepadaNya, ridha dengan qadha dan qadhar-Nya, tunduk kepada hak-Nya, taat kepada perintah-Nya, loyal kepada wali-wali Allah dan memusuhi musuh-musuh-Nya, dan seterusnya.[\[19\]](#)”

Apa yang kalian sembah? Dan bagaimana kalian menjawab seruan atau mengikuti para rasul?

Imam Ibnul Qayyim, dalam muqadimmah kitabnya, *Zaadul Ma'ad fi Hadyi Khairil 'Ibad* [\[20\]](#), beliau menjelaskan tentang makna dua kalimat syahadat:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (asyhadu an laa ilaha illallah) yang berarti, aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah.

Kalimat ini, yang dengannya tegak bumi dan langit, yang dengannya Allah menciptakan seluruh makhluk dan mengutus seluruh rasul. Dengan kalimat ini, Allah menurunkan kitab-kitab-Nya, Allah menetapkan syariat-syariat-Nya. Dan dengan kalimat ini, Allah menegakkan timbangan-Nya, Allah meletakkan semua catatan amal. Dan dengannya manusia digiring ke surga atau ke neraka. Dengan kalimat ini, manusia terbagi menjadi dua. Yaitu mukminin (orang-orang yang beriman) dan kufar (orang-orang yang kafir), orang-orang yang baik dan yang jahat.

Kalimat ini merupakan sumber dari ciptaan dan perintah, ganjaran dan siksa. Kalimat ini merupakan kalimat yang hak, yang dengannya Allah menciptakan seluruh makhluk. Dan tentang kalimat ini dan hak-haknya terhadap kalimat ini, manusia akan hisab. Dengan kalimat ini, kiblat dan agama ini

ditegakkan, dihunusnya pedang dan ditegakkannya jihad fi sabilillah. Dan ia merupakan hak Allah yang wajib dipenuhi oleh seluruh hamba-Nya.

Kalimat *Laa ilaha illallah*, merupakan kalimat Islam, dan kunci untuk masuk ke surga. Dengan kalimat ini, seluruh makhluk yang pertama dan terakhir akan ditanya oleh Allah, serta tidak akan bergeser kedua kaki hamba-Nya pada Hari Kiamat di hadapan Allah, sehingga dia ditanya oleh Allah tentang dua masalah :

Pertama, ؟ مَاذَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ (apa yang kalian sembah?).

Kedua, ؟ وَمَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ (bagaimana kalian memenuhi panggilan para utusan-Ku (Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam))?

Jawaban yang pertama, yaitu dengan mengimani kalimat *Laa ilaha illallah*, dengan mengucapkannya, mengetahuinya dan mengamalkannya. Jawaban yang kedua, yaitu dengan mengimani bahwa Muhammad adalah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, dengan mengucapkannya, menetapkannya, dengan mentaati dan tunduk kepada beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah orang yang amanah atas wahyu yang diturunkan Allah kepadanya. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah seorang yang terbimbing dari seluruh makhluk yang ada. Dan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam sebagai utusan Allah kepada para hamba-Nya. Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam diutus dengan membawa agama yang lurus, dengan manhaj yang lurus, sebagai rahmat bagi sekalian alam, sebagai imam bagi orang-orang yang bertaqwa, sebagai hujjah (bukti)

kebenaran atas seluruh makhluk-Nya. Allah mengutus beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam ketika terjadi masa kekosongan para Rasul. Allah tunjuki dengannya jalan yang paling lurus, dan jalan yang paling jelas. Allah wajibkan atas seluruh hamba-Nya untuk mentaati, menolong, membantu, menghormati, mencintai beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan menegakkan hak-hak atas beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Semua jalan akan ditutup oleh Allah, kecuali jalan yang ditempuh oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tidak ada jalan yang dapat membawa seseorang masuk ke dalam surga, kecuali dengan mengikuti jalan yang ditempuh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Allah menjadikan kerendahan dan kehinaan bagi orang-orang yang menyelisih jalan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, sebagaimana sabda beliau:

بُعِثْتُ بِالسَّيْفِ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَ جُعِلَ رِزْقِي
تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي ، وَ جُعِلَ الذِّلَّةُ وَ الصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي ، وَ مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ
فَهُوَ مِنْهُمْ

Aku diutus dengan pedang di hadapan Kiamat, sehingga Allah disembah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan dijadikan rizkiku di bawah naungan panahku, dijadikan kehinaan dan kerendahan bagi orang-orang yang menyalahi perintahku. Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka.[\[21\]](#)

Di dalam muqadimmah kitab tersebut, Ibnul Qayyim menjelaskan secara tuntas tentang makna dua kalimat syahadat. Beliau menegaskan, setiap makhluk akan ditanya oleh Allah tentang dua masalah besar dan penting. Yaitu, apa yang kalian sembah, dan bagaimana kalian memenuhi panggilan para utusan-Ku (Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam)?

Disebutkan dalam firman Allah:

فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ

Maka sesungguhnya, Kami akan menanyai ummat-ummat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka, dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami). [al- A'raaf/7:6].

Firman Allah:

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ

Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata: “Bagaimana jawabanmu terhadap seruan para Rasul?” [al- Qashash/28:65]

Ayat ini menjelaskan tentang bagaimana seharusnya kita beribadah kepada Allah? Apakah kita mentauhidkan Allah dalam beribadah? Apakah kita mengikhlaskan setiap amal ibadah karena-Nya? Hal ini merupakan perkara besar yang akan ditanyakan oleh Allah kepada seluruh hamba-Nya.

Adapun pertanyaan yang kedua, apakah kita *ittiba`* (mengikuti/meneladani) Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam ataukah tidak? Hal inipun merupakan pertanyaan besar yang akan ditanyakan Allah kepada seluruh hamba-Nya pada Hari Kiamat. Oleh karenanya, wajib bagi kita untuk *ittiba`* kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Billahi taufiq.

Hikmah Ittiba' Kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

Dari ayat-ayat, hadits-hadits serta penjelasan para ulama tentang wajibnya *ittiba'* kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, maka kita tidak boleh durhaka dan menyalahi jalannya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan dari penjelasan tersebut, kita dapat mengambil manfaat yang banyak sekali, di antaranya:

1. *Ittiba'* kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah wajib.
2. *Ittiba'* kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah termasuk iman. Dan tidak dikatakan orang yang beriman, orang yang tidak *ittiba'* kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, dengan dasar surat an Nisaa' ayat 65.
3. Mencintai Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah wajib. Setiap muslim wajib mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari yang lainnya. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Tidaklah beriman seorang di antara kalian, sehingga aku lebih dicintainya melebihi kecintaannya pada anaknya, orang-tuanya dan seluruh manusia. [22]

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ ، مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَدَفَ فِي النَّارِ

Ada tiga perkara, yang apabila perkara tersebut ada pada seseorang, maka ia akan mendapatkan manisnya iman. Yaitu: hendaknya Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya; apabila ia mencintai seseorang, ia hanya mencintainya karena Allah; dia benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya, sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam neraka. [23]

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam wajib dicintai dan melebihi cinta kepada makhluk yang lain. Dan konsekuensi dari cinta kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah *ittiba’*, dan ini termasuk iman. Jika tidak *ittiba’*, maka tidak dikatakan beriman.

4. *Ittiba’* kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam merupakan syarat diterimanya amal. Syarat diterimanya amal ada dua, yaitu: ikhlas karena Allah dan *ittiba’* kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam.
5. *Ittiba’* kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam merupakan sebab mendapat kecintaan Allah dan Rasul-Nya. Jika kita ingin dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, maka wajib bagi kita untuk *ittiba’* kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Termasuk juga bagi para da’i, jika mereka ingin dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, maka mereka harus memulai dakwahnya dengan tauhid, karena Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak pernah mengawali dakwahnya dengan masalah fiqh, politik atau masalah yang lainnya.
6. *Ittiba’* kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam merupakan salah satu sebab dihapusnya dosa-dosa kita.
7. *Ittiba’* kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam merupakan sebab mendapatkan petunjuk, hidayah. Sebagaimana firman Allah:

وَأِنْ تَطِيعُوهُ تَهْتَدُوا

Dan jika kamu taat kepadanya (Rasul), niscaya kamu mendapat petunjuk. [an Nuur /24:54]

Dan kita ini, sangat membutuhkan hidayah. Meskipun Allah sudah memberikan kita nikmat dan hidayah, namun kita masih terus membutuhkan hidayah, sehingga ayat yang kita baca minimal 17 kali dalam sehari adalah permohonan untuk mendapatkan hidayah. Yaitu, “*Ya Allah, tunjukilah aku jalan yang lurus*”.

Kita sangat membutuhkan hidayah, karena betapa banyak orang yang sesat setelah mereka mendapatkan hidayah. Banyak sekali orang-orang yang tersesat karena tidak mendapatkan hidayah. Dan di antara jalan untuk mendapatkan hidayah tersebut, adalah *ittiba'* kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Jalan lurus yang kita minta, adalah jalan orang-orang yang diberikan nikmat oleh Allah. Yaitu jalannya para nabi dan rasul, para *shiddiqin*, para *syuhada* dan para *shalihin*. Yang pertama kali disebut adalah jalannya para nabi dan rasul. Sedangkan penghulunya para nabi dan rasul adalah Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Jika kita mengikuti jalannya mereka, maka pasti kita akan mendapatkan hidayah.

8. *Ittiba'* kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjadi sebab bagi kita mendapatkan rahmat dari Allah. Firman Allah Ta’ala:

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan taatlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, agar kamu mendapatkan rahmat. [Ali Imran/3:132]

9. *Ittiba'* kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam akan membawa kepada keselamatan dunia dan akhirat.
10. *Ittiba'* kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam akan membuat hati kita hidup. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah engkau penuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya, apabila Dia memanggil kepada apa-apa yang menghidupkan kamu... [al Anfaal/8:24]

Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya akan menjadikan hati kita hidup. Dan sebaliknya, jika tidak taat, maka hati kita akan mati. Oleh karena itu, hidup matinya hati kita adalah dengan taat kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kita bisa bandingkan orang yang *ittiba'* dan orang yang berbuat *bid'ah*. Orang yang berbuat *bid'ah*, hati mereka sakit, mati, gelap. Perkataan, wajah dan muka mereka dalam keadaan gelap. Mereka akan masuk ke dalam kubur dalam keadaan gelap. Mereka akan meniti *shirat* dalam kegelapan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Ibnu Qayyim, **“orang yang berbuat *bid'ah*, terus berada dalam kegelapan dan kegelapan”**.

Oleh karena itu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dijuluki sebagai cahaya, lampu penerang, yang menerangi, yang menunjuki kita dari kegelapan menuju cahaya. Muka

memiliki pengaruh, dari perbuatan dosa dan maksiat. Dan kemaksiatan yang terbesar adalah berupa kesyirikan, kemudian perbuatan *bid'ah* dan kemungkaran. Dengan sebab perbuatan tersebut, maka Allah menjadikan wajah dan muka dia gelap. Demikian juga nantinya pada Hari Kiamat, sebagaimana disebutkan dalam al Qur'an :

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌُ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌُ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya, (kepada mereka dikatakan): “Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu, rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu”. [Ali Imran/3:106]

Menurut Ibnu Katsir, wajah yang bersih tersebut adalah wajahnya Ahlus Sunnah. Sedangkan wajahnya *ahlul bid'ah* adalah gelap. (*Tafsir Ibnu Katsir*, I/419).

11. *Ittiba'* kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam akan mendatangkan keridhaan dari Allah.
12. *Ittiba'* kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam akan membawa pertolongan, kemenangan.
13. *Ittiba'* kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam akan memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat.
14. *Ittiba'* kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam akan memasukkan seorang hamba ke dalam surga.

Sedangkan orang yang tidak *ittiba'* kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, atau orang-orang yang berbuat *bid'ah*, maka dia :

1. Telah berbuat maksiat kepada Allah.
2. Tidak diterima amalnya.
3. Tidak sempurna imannya.
4. Berada dalam kesesatan yang nyata.
5. Akan ditimpa fitnah.
6. Akan ditimpa kehinaan, kerendahan.
7. Akan mendapat kerugian di dunia dan akhirat.
8. Akan mendapatkan kebinasaan.
9. Hatinya sakit.
10. Mendapat kemurkaan Allah.
11. Akan ditimpakan adzab yang menghinakan.

Imam Ibnul Qayyim di dalam kitabnya, *Zaadul Ma'ad fi Hadyi Khairil 'Ibad*^[24] menjelaskan tentang wajibnya, manfaat *ittiba'* kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan bahaya bagi orang-orang yang tidak *ittiba'* kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Imam Ibnul Qayyim mengatakan, ucapan dua kalimat syahadat mengandung maksud, bahwa kita wajib mengikuti Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam . Karena dengan mengikuti Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, kita akan mendapatkan kemuliaan, kecukupan, pertolongan, petunjuk, kebahagiaan dan keselamatan. Dan Allah mengaitkan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan *ittiba'* kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Jika manusia ingin menang dan mulia, maka mereka wajib mengikuti Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah menjadikan kebinasaan dan kecelakaan di dunia dan akhirat bagi orang-orang yang menyalahi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dengan *ittiba'* kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, kita akan mendapatkan petunjuk dan rasa aman, kemenangan dan kemuliaan, pertolongan, dukungan,

ketenangan hidup dunia dan akhirat. Orang-orang yang menyalahi Sunnah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam akan mendapatkan kehinaan dan kerendahan, rasa takut, kesesatan, kecelakaan di dunia dan akhirat.

[Disalin dari majalah As-Sunnah Edisi 02/Tahun X/1427H/2006M. Diterbitkan Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo – Purwodadi Km.8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183 Telp. 0271-858197 Fax 0271-858196.Kontak Pemasaran 085290093792, 08121533647, 081575792961, Redaksi 08122589079]

Footnote

[1] Dinukil dari Iqtidha’ ash Shirathul Mustaqiim (II/373); al Qaulul Mufid fi Adillatit Tauhid, halaman 179 dengan sedikit tambahan.

[2] HR Bukhari no. 2697, Muslim no. 1718, Abu Dawud no. 4606 dan Ibnu Majah no. 14 dari hadits Aisyah Radhiyallahu ‘anha

[3] HR Ahmad, III/387; ad Darimi, I/115; dan Ibnu Abi ‘Ashim dalam Kitabus Sunnah, no. 50, dari sahabat Jabir bin Abdillah. Dan lafazh ini milik Ahmad. Derajat hadits ini hasan, karena memiliki banyak jalur yang saling menguatkan. Lihat Hidayatur Ruwah, I/136 no. 175

[4] Taisir al Kariim ar Rahman fi Tafsir Kalamil Mannaan, hlm. 149, Cet. Mu’assasah ar Risalah, Th. 1417 H

[5] HR Bukhari no. 2697, Muslim no. 1718, Abu Dawud no. 4606 dan Ibnu Majah no. 14 dari hadits Aisyah Radhiyallahu ‘anha

[6] HR Bukhari, no. 3093, dan diriwayatkan oleh Ibnu Baththah dalam kitabnya, al Ibanah, I/245-246 no. 77

[7] HR Imam Bukhari no. 7280 dari sahabat Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu

[8] Syarah Aqidah Thahawiyah, hlm. 107, takhrij Syaikh Muhammad Nashiruddin al Albani

[9] HR Abu Dawud no. 4597; Ahmad (IV/102); al Hakim (I/128); ad Darimi (II/241), al Ajuri dalam asy Asyari'ah (I/no. 29); al Laalikaiy dalam as Sunnah (I/113 no. 150). Dishahihkan oleh al Hakim dan disepakati oleh Imam adz Dzahabi, dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan, hadits ini shahih masyhur. Dishahihkan oleh Syaikh al Albani. Lihat Silsilah Ahaadits Shahiihah, no. 203-204.

[10] HR at Tirmidzi, no. 2641 dari sahabat 'Abdullah bin 'Amr, dan dihasankan oleh Syaikh al Albani dalam Shahiihul Jami' no. 5343. Lihat Dar-ul Irtiyaab 'an Hadits ma Ana 'Alaihi wa Ashhabii oleh Syaikh Salim bin 'Id al Hilali, Cet. Daarul Raayah, 1410 H.

[11] Diriwayatkan oleh Abdur Razzaq dalam Mushannaf-nya, X/153; al Laalikaiy dalam Syarah Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jama'ah no. 230. Disebutkan pula oleh Imam adz Dzahabi dalam Siyar A'lamin Nubala', IV/212

[12] HR Muslim no 153 dari sahabat Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu

[13] HR Ahmad (V/278); Abu Dawud no. 4252; dan Ibnu Majah no. 3952 dari sahabat Tsauban. Lihat Silsilah Ahaadits Shahiihah, no. 1683 oleh Syaikh al Albani.

[14] HR Bukhari, no. 3532; Muslim no. 2354, dan Tirmidzi no. 2840 dari sahabat Jubair bin Muth'im Radhiyallahu 'anhu. Penjelasan dalam tanda kurung adalah penjelasan dari Imam az Zuhri yang terdapat dalam riwayat Tirmidzi. Lihat Fathul Baari (VI/557), Cet. Daar Fikr.

[15] Dijelaskan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab rahimahullah dalam kitab al Ushul ats Tsalatsah tentang makna Muhammadur Rasulullah.

[16] Al Qaulul Mufiid fi Adillati Tauhid, hlm. 35, oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bin 'Ali al Yamani al Wash-

shaabi al ‘Abdali, Cet. VII, Maktabatul Irsyaad- Shan’a, Th. 1422 H.

[17] Syarah Ushul ats Tsalatsah, Syaikh Muhammad bin Shalih al ‘Utsaimin, al Qaulul Mufid fi Adillatit Tauhid.

[18] Majmu’ Fataawa (XIX/93).

[19] Majmu’ Fataawa (XIX/99).

[20] Zaadul Ma’ad fi Hadyi Khairil ‘Ibaad, Ibnul Qayyim, Tahqiq Syu’aib dan Abdul Qadir al Arna-uth (I/34), Cet. Muassassah ar Risalah, Th. 1415H.

[21] HR Imam Ahmad dalam Musnadnya, II/50, 92; sanadnya hasan, dari sahabat Ibnu Umar Radhiyallahu ‘anhuma . Dihasankan oleh al Hafizh Ibnu Hajar al Asqalany dalam Fathul Bari, VI/98

[22] HR al Bukhari no. 15; Muslim no. 44; Ahmad (III/275) dan an Nasa-i (VIII/114-115), dari sahabat Anas bin Malik Radhiyallahu anhu

[23] HR Bukhari no. 16; Muslim no. 43; at Tirmidzi no. 2624; an Nasa-i (VIII/95-96) dan Ibnu Majah no. 4033, dari hadits Anas bin Malik Radhiyallahu anhu

[24] *Zaadul Ma’ad fi Hadyi Khairil ‘Ibaad*, oleh Ibnul Qayyim, *Tahqiq Syu’aib dan Abdul Qadir al Arna-uth (I/37)*, Cet. Muassassah ar Risalah, Th. 1415 H.